

**UPACARA ARAK CENDANA PADA KOMUNITAS KETURUNAN INDIA
DI KELURAHAN PASA GADANG KECAMATAN PADANG SELATAN
KOTA PADANG**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas**

Oleh:

**RIKA YUSMAINI
02192019**



**JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG**

2008

ABSTRAK

Rika Yusmaini. Bp 02192019. Upacara *Arak Cendana* Pada Komunitas Keturunan India Di Kelurahan Pasa Gadang, Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang. Skripsi Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang.

Skripsi ini mengkaji tentang pelaksanaan upacara *arak cendana* pada komunitas keturunan India di kota Padang. Upacara ini bertujuan untuk memperingati hari kematian (haul) Imam Shahul Hameed yang mereka anggap sebagai wali Allah SWT yang agung. Upacara ini dilaksanakan pada setiap malam 10 Jumadil Akhir karena adanya nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara *arak cendana* yang fungsional bagi masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan fungsi upacara *arak cendana* bagi komunitas keturunan India di kota Padang. Selain itu tujuan penelitian ini juga untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan upacara *arak cendana* tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data, digunakan metode observasi partisipasi. Pengumpulan data ditekankan pada teknik pengamatan dan wawancara. Pemilihan informan dipilih secara sengaja atau *purposive*.

Dari hasil penelitian ini kemudian terlihat bahwa, upacara ini mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Pada pelaksanaan upacara ini terdapat fungsi *manifest* (tampak) dan fungsi *laten* (terselubung). Fungsi *manifest* dari pelaksanaan upacara *arak cendana* adalah untuk menghormati dan mengingat Imam Shahul Hameed sebagai wali Allah SWT yang agung, untuk mengintegrasikan atau menyatukan dan menjalin tali silaturahmi diantara mereka, dan sebagai sarana untuk membangun rasa solidaritas diantara mereka. Sementara fungsi *laten* dari pelaksanaan upacara *arak cendana* ini adalah sebagai langkah negosiasi dengan sesuatu yang gaib agar membantu hidupnya, sebagai sarana hiburan atau tempat berkumpul bagi komunitas tersebut, sebagai ajang pamer kekayaan dan sebagai tempat untuk mencari jodoh. Selain itu upacara *arak cendana* juga mempunyai nilai-nilai yang sangat berguna bagi komunitas keturunan India tersebut. Nilai-nilai tersebut berupa nilai agama, nilai pendidikan dan nilai solidaritas sosial.

Dari hasil penelitian ini terlihat sampai sekarang komunitas keturunan India di kota Padang tetap menjalankan upacara *arak cendana*. Adapun perubahan yang terjadi dalam masyarakat tentang pelaksanaan upacara *arak cendana* disebabkan karena perkembangan zaman dan majunya ilmu pengetahuan. Walaupun demikian dalam kehidupan sehari-hari keturunan India ini masih meyakini akan keberadaan Shahul Hameed di sekeliling mereka untuk menjaga mereka.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Majunya perdagangan pada masa lalu telah menarik bangsa asing untuk datang dan singgah di Indonesia. Berbagai bangsa datang dan singgah di Indonesia, kedatangan mereka dengan maksud untuk berdagang dan menyebarkan agama. Pedagang tersebut ada yang datang dari Indocina dan daratan Asia Tenggara lainnya. Kepulauan Indonesia terletak antara dua pusat perdagangan kuno yang sangat terkenal pada masa lalu yaitu India dan Cina. Menurut J. C. Van Leur dan O.W. Wolter, hubungan dagang antara India lebih dulu berkembang dari pada hubungan antara Indonesia dan Cina¹. Pedagang India yang datang ke Indonesia membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan bangsa Indonesia. Salah satunya masuk dan berkembangnya ajaran Islam di Indonesia sekitar abad ke-8 melalui perdagangan. Hal ini dibuktikan dengan adanya batu nisan dari Samudera Pasai yang memuat nama Sultan Malik As-Shaleh yang berangkat tahun 1297 M dan beberapa nisan lainnya dari abad-abad berikutnya yang dibuat dari marmer yang berasal dari pabrik di Cambay-Gujarat².

Hampir seabad yang lalu, Padang adalah kota metropolitan terbesar di Sumatera, karena ia mempunyai hubungan langsung dengan bangsa asing. Diantara bangsa asing tersebut adalah berasal dari kawasan Timur Tengah, Asia

¹ DP. Mawarti, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta, Balai Pustaka, 1988, hal. 1-3.

² Sofia Rangkuti. Hasibuan, *Mamisia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta, Dian Rakyat, 2002, hal 74.

Kecil dan Asia Barat, yaitu orang Cina (Tionghoa), India (Keling), Arab, Persia dan bangsa lainnya³.

Padang hingga akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, telah terbentuk sebagai kota dengan penduduk yang heterogen dalam sejarahnya. Berbagai bangsa dan suku bangsa bermukim di kota ini pada kurun waktu itu. Di samping penduduk asli (Minangkabau) di kota ini juga tinggal orang Belanda (Eropa), Indocina, Arab, India (keling), Jepang, Nias, Jawa, Ambon dan Bugis. Orang Cina, Arab dan India (Keling) merupakan kelompok masyarakat yang besar artinya bagi kota Padang. Ketiga kelompok masyarakat ini diperkirakan telah hadir di kota Padang semenjak masa VOC, namun jumlah mereka yang paling besar terjadi sekitar penghujung abad yang lalu dan permulaan abad sekarang, hampir semuanya bergerak di lapangan Ekonomi⁴.

Sebagai suku bangsa yang terbesar, maka suku bangsa Minangkabau tidak bersifat kaku dalam menerima kedatangan suku bangsa lain. Bahkan mereka bersedia memberikan tanah untuk pemukiman bagi suku-suku bangsa tersebut. Ini terbukti dengan terbentuknya perkampungan etnik di kota Padang, seperti Kampung Cina, Kampung Keling dan Kampung Nias. Sampai sekarang ketiga perkampungan tersebut masih ada, khususnya Kampung Keling yang berada di Kelurahan Pasa Gadang di jalan Pasa Batipuah.

Sebagai satu kelompok masyarakat pendatang yang besar di kota Padang, suku Tamil (Keling) dari India Selatan yang ada di Padang mungkin merupakan keturunan tentara yang mendampingi Inggris selama masa peralihan pemerintah dan porsinya stabil pada angka 2% dari populasi. Daerah hunian suku

³ Rusli. Amran, *Padang Riwayatmu Dulu*. Jakarta, Mutiara Sumber Widya, 1986, hal. 32.

⁴ Adrial. Aldi, *Kota Lama Padang*. Sumbar, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan UNAND, fakultas Sastra, hal. 23-24.

Keling yaitu Kampung Keling, didirikan setelah masa pemerintahan peralihan Inggris. Daerah ini merupakan pusat perdagangan paling hidup karena suku Tamil bekerja sebagai pedagang kecil atau pembantu rumah tangga⁵. Disini terdapat sebuah mesjid yaitu Mesjid Muhammadan yang didirikan oleh orang India saat pertama kali kedatangannya di kota Padang dan mesjid ini sudah berumur lebih dari satu abad⁶.

Perpindahan dan kedatangan kelompok-kelompok manusia yang dengan berbagai macam tujuan itu menyebabkan terjadinya penyebaran kebudayaan. Bersamaan dengan penyebaran dan migrasi kelompok-kelompok manusia di muka bumi, turut pula tersebar unsur-unsur kebudayaan dan sejarah dari proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan ke seluruh penjuru dunia yang disebut dengan proses difusi (*diffusion*)⁷. Hal yang sama juga disampaikan oleh Purwanto, bahwa dengan adanya migrasi kelompok-kelompok manusia, telah menyebabkan tersebarnya unsur-unsur kebudayaan⁸. Begitu juga dengan kedatangan suku Tamil ke Indonesia.

⁵ Wislen dalam Freck. Colombijn, *Paco-Paco (kota) Padang, Sejarah sebuah Kota di Indonesia pada abad ke-20 dan Penggunaan Ruang Kota*. Yogyakarta, Ombak, 2006, hal. 94.

⁶ *Ibid.*, hal. 294.

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta, Rineka Cipta, 2000, hal. 244.

⁸ Hari. Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005, hal. 97.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Komunitas keturunan India adalah salah satu etnik minoritas di kota Padang. Sebagai salah satu etnik minoritas, mereka harus bisa mempertahankan kebudayaan yang mereka miliki sebagai bentuk eksistensi (keberadaan) mereka ditengah-tengah etnik-etnik minoritas lainnya dan etnik mayoritas di kota Padang. Etnik ini berasal dari Tamil, India bagian Selatan. Etnik ini lazim ini dikenal sebagai *orang kaliang* (orang keling).

Keturunan India di kota Padang adalah pemeluk agama Islam yang taat. Walaupun mereka termasuk orang-orang yang taat beragama, mereka masih percaya akan adanya kekuatan sakti yang dimiliki oleh orang-orang besar, seperti kekuatan sakti yang dimiliki oleh Syeikh imam Shahul Hameed. Sering juga disebut dengan *orang keramat*.

Salah satu bentuk kebudayaan yang mereka pertahankan keberadaannya hingga saat ini adalah pelaksanaan upacara *arak cendana* setiap tahunnya, yaitu setiap malam 10 Jumadil Akhir. Upacara ini mereka lakukan untuk memperingati hari kematian Syekh Imam Shahul Hameed. Ini adalah satu bentuk pemujaan sebagai bentuk rasa hormat kepadanya. Dalam pemahaman mereka, Syeikh Imam Shahul Hameed merupakan wali Allah SWT yang agung.

Dalam pelaksanaan upacara ini, orang-orang yang mempunyai nazar menyampaikan apa yang menjadi keinginan mereka dan mereka berharap agar nazar mereka dapat terkabul oleh Allah SWT dengan pertolongan Imam Shahul

Hameed. Karena dalam pemahaman mereka Shahul Hameed adalah wali Allah SWT yang agung yang akan selalu melindungi dan menjaga mereka.

Sebagai bagian dari kebudayaan yang sudah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka dahulu, maka komunitas keturunan India di *Kota Padang perlu untuk terus melestarikan dan melaksanakan upacara adat*

Hameed. Karena dalam pemahaman mereka Shahul Hameed adalah wali Allah SWT yang agung yang akan selalu melindungi dan menjaga mereka.

Sebagai bagian dari kebudayaan yang sudah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka dahulu, maka komunitas keturunan India di kota Padang perlu untuk terus melestarikan dan melaksanakan upacara *arak cendana* setiap tahunnya. Hal ini karena adanya nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *arak cendana* yang fungsional bagi komunitas pendukung kebudayaan tersebut.

Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa, upacara ini mempunyai fungsi *manifest* (tampak) dan fungsi *laten* (terselubung). Fungsi *manifest* dari pelaksanaan upacara *arak cendana* adalah untuk menghormati dan mengingat Imam Shahul Hameed sebagai wali Allah SWT yang agung, untuk mengintegrasikan atau menyatukan dan menjalin tali silaturahmi diantara mereka, dan sebagai sarana untuk membangun rasa solidaritas diantara mereka dan sebagai ajang mencari jodoh. Sedangkan fungsi *laten* dari pelaksanaan upacara *arak cendana* adalah sebagai langkah negosiasi dengan sesuatu yang ghaib agar membantu hidupnya, sebagai sarana hiburan atau tempat berkumpul bagi komunitas tersebut dan juga sebagai ajang pamer kekayaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terlaksananya upacara *arak cendana* adalah adanya faktor agama, tradisi dan adanya faktor mempertahankan identitas etnik. Sementara nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *arak cendana* adalah adanya nilai agama, nilai pendidikan dan nilai solidaritas sosial. Adapun perubahan yang terjadi pada pelaksanaan upacara *arak cendana* disebabkan karena perkembangan zaman dan majunya ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanudin.** 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Aldi, Adrial.** *Kota Lama Padang*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan UNAND, Fakultas Sastra
- Amran, Rusli.** 1981. *Sumatera Hingga Palakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan
- _____. 1986. *Padang Riwayatmu Dulu*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya
- Arifin, Zainal.** 1999. *Jurnal Antropologi tahun II No.3*. Padang: Laboratorium Antopologi Mentawai FISIP UNAND
- Arios, Lois, Leonard dkk.** 2003. *Identitas Etnik Masyarakat Perbatasan*. Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
- AsianInfo,** *India's Religion and Philosophy*, 27 Mei 2008. <http://www.asianinfo.org/asianinfo/india/religion.htm>
- Asnan, Gusti.** 1992. *Padang Akhir Abad XIX dan Awal Abad XX: Profil Kota Kolonial*. Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian UA
- _____. 2003. *Kamus Sejarah Minangkabau*. PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau)
- Aulia-e-hind,** *Darga of india and the world*, 7 Desember 2007, [http://www. Aulia-e-hind.com/dargah/Nagoor.htm](http://www.Aulia-e-hind.com/dargah/Nagoor.htm).
- Barth, Fredrick.** 1988. *Kelompok Etnis dan Batasannya*. Jakarta: UI-Press
- Brunet,** *Dakwaan Menjadi Seorang Wali Allah*, 02 Desember 2007, http://www.brunet.bn/gov/mufi/irsyad/pelita/2001/1c70_2001.html
- Colombijn, Freek.** 2006. *Paco-paco (kota) Padang, Sejarah sebuah Kota di Indonesia pada abad ke- 20 dan Penggunaan Ruang Kota*. Yogyakarta: Ombak
- Dargah,** *Dargahs of India and the world*, 02 desember 2007, <http://www.aulia-e-hind.com/dargan/Nagoor.htm>
- Endraswara, Suwardi.** 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada Universisty
- Estern, Murshall,** *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*. Padang: Angkasa Raya